

**PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP
NIAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*
(Studi Empiris pada Mahasiswa UNIMUS, UNNES, dan
UNDIP)**



Diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Semarang

Disusun oleh:

**SYAEFUL RAMADHANI
E2B017027**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Syaeful Ramadhani
Nomor Induk Mahasiswa : E2B017027
Fakultas/ Program Studi : Ekonomi/ S1 Akuntansi
Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Niat
Melakukan *Whistleblowing* (Studi Empiris pada
Mahasiswa UNIMUS, UNNES, dan UNDIP)

Telah memenuhi syarat dan dinyatakan lengkap sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang.

Semarang, 23 Desember 2022

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Hardiwinoto, S.E., M.Si
NIDN: 0628026802



Alwiyah, S.E., M.Si
NIDN: 0607058102

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Fatmasari Sukesti, S.E., M.Si
NIDN: 0622056603

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Syaeful Ramadhani
Nomor Induk Mahasiswa : E2B017027
Fakultas/ Program Studi : Ekonomi/ S1 Akuntansi
Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Niat
Melakukan *Whistleblowing* (Studi Empiris pada
Mahasiswa UNIMUS, UNNES, dan UNDIP)

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji pada tanggal 23
Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Dewan Penguji



1. Pembimbing 1

(Dr. Hardiwinoto, S.E., M.Si)
NIDN: 0628026802



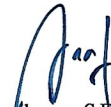
2. Pembimbing 2

(Alwiyah, S.E., M.Si)
NIDN: 0607058102



3. Penguji 1

(R. Ery Wibowo A.S., S.E., M.Si., Ak. CA)
NIDN: 0622037004



4. Penguji 2

(Nurchayono, S.E., MSA)
NIDN: 0615099401

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP NIAT

MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*

(Studi Empiris pada Mahasiswa Unimus, Unnes, Dan Undip)

Syaeful Ramadhani

E2B017027

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Semarang

E-mail: ramadhanbae9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *Whistleblowing* (pengungkapan kecurangan) baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan data primer, dan termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Negeri Semarang dan Universitas Diponegoro. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan angket kuesioner yang disebar melalui pesan pribadi aplikasi *WhatsApp* dan mendapatkan 172 reponden. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa secara parsial variabel sikap terhadap perilaku berpengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Sedangkan variabel norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh negatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Kata kunci: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan niat melakukan *whistleblowing*.

**ACCOUNTING STUDENTS PERCEPTIONS OF INTENTION TO
WHISTLEBLOWING**

(Empirical Studies on Unimus, Unnes, and Undip Students)

Syaeful Ramadhani

E2B017027

Accounting Study Program, Muhammadiyah University of Semarang

E-mail: ramadhanbae9@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of attitudes on behavior, subjective norms and perceptions of behavioral control on intention to do whistleblowing (disclosure of fraud) either partially or simultaneously. This study uses primary data, and is included in research with a quantitative approach. The population used in this study were students of Semarang Muhammadiyah University, Semarang State University and Diponegoro University. Sampling in this study was by using purposive sampling, with several predetermined criteria. The data in this study were taken using a questionnaire which was distributed through personal chat applications WhatsApp and got 172 respondents. The results of this study provide evidence that partially the attitude variable towards behavior has a significant positive effect on the intention to do whistleblowing. Meanwhile, subjective norms and perceived behavioral control have a negative effect on the intention to do whistleblowing.

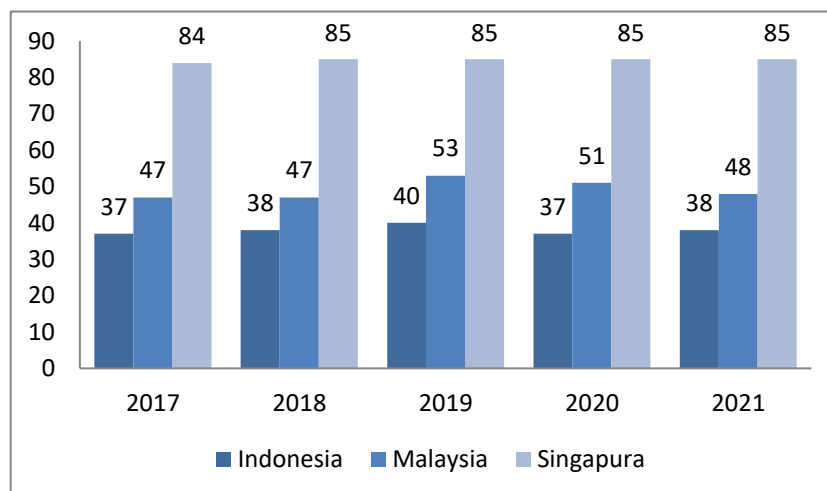
Keywords: attitude towards behavior, subjective norm, and intention to do whistleblowing.

I. Latar Belakang

Laju pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang, diwarnai juga dengan banyaknya praktik kejahatan dibidang perekonomian dalam berbagai macam bentuknya. Praktik kecurangan tersebut dalam dunia akuntansi biasa disebut dengan *Fraud* atau kecurangan. Kecurangan atau pelanggaran yang sejenis dengan itu dapat terjadi dalam segala unit organisasi atau perusahaan, baik swasta maupun pemerintah, baik nirlaba maupun waralaba. Apabila praktik kecurangan tersebut terus dibiarkan, maka akan memengaruhi kinerja organisasi bahkan dapat meluas sampai pada merugikan negara.

Korupsi, merupakan salah satu kecurangan yang masih banyak terjadi di negara Indonesia. Korupsi yang diasosiasikan merupakan warisan dari masa orde baru, saat ini terus menjadi isu yang terjadi pada segala lini perekonomian. Akhir tahun 2020 menjadi penutup tahun yang kelam bagi bangsa Indonesia, karena diwarnai dengan kasus korupsi dana bantuan sosial covid-19 yang dilakukan oleh pejabat pemerintah sekelas menteri. Bagaimanapun perilaku tersebut tidak bisa dibenarkan apapun alasannya, mengambil keuntungan pribadi yang bukan haknya ditengah kondisi bangsa yang sedang terpuruk.

Pemberitaan kasus korupsi yang terus-menerus menghiasi pemberitaan negara Indonesia, merupakan permasalahan yang sangat serius. Akhir januari 2022, *Transparency International Indonesia* merilis kembali temuannya, yang kemudian dituangkan dalam *Corruption Perception Index (CPI)* yang ke-26 untuk tahun pengukuran 2021.



Gambar 1.1 *Corruption Perception Index (CPI)*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Indonesia menempati peringkat 96 dari 108 negara yang disurvei, dengan perolehan skor 38/100, skor ini naik 1 poin jika dibandingkan dengan perolehan tahun 2020 yang mencapai skor 37/100. Penilaian CPI didasarkan pada skor, skor 0 berarti sangat korup, sedangkan 100 sangat bersih. Jauh tertinggal dari negara tetangga Singapura yang memperoleh skor 85/100, dan Malaysia yang memperoleh skor 48/100. Hasil ini sepatutnya menjadi tamparan bagi bangsa Indonesia dalam upaya mencegah dan memberantas korupsi. Masih minimnya kepedulian masyarakat untuk melakukan pelaporan terhadap tindakan kecurangan atau *Whistleblowing*.

Whistleblowing adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun non-aktif) mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak didalam maupun diluar instansi (Khan, 2009). Kemudian, seseorang yang melakukan *whistleblowing* disebut pelapor pelanggaran atau biasa disebut sebagai *whistleblower* (Semendawai, *et al.*, 2011). Meskipun secara undang-undang telah dilindungi, namun menjadi seorang pelapor (*whistleblower*) bukanlah

suatu hal yang mudah. Selain dalam posisi dilematis karena dapat memengaruhi wajah integritas organisasi dipublik namun juga penuh dengan risiko ancaman dari dalam organisasi.

Pada dasarnya setiap orang bisa saja menjadi seorang pelapor (*whistleblower*), akan tetapi membutuhkan sikap keberanian dan keyakinan lebih untuk dapat melakukannya. Karena bisa saja sikap tersebut menimbulkan banyak ancaman datang, diantaranya kehilangan jabatan atau kerjaannya, teror atau ancaman keselamatan, hingga dijauhi oleh rekan-rekan organisasi. Tidak ada jalan yang mudah memang dalam mengungkapkan kasus korupsi, apalagi kasus raksasa yang mungkin saja menjerat sekelompok orang elit. Setidaknya sepanjang tahun 2021, berdasarkan Indonesia *Corruption Watch* (ICW) kasus kecurangan dengan tema korupsi ada 1.282 perkara yang disidangkan, dengan jumlah terdakwa 1.404 orang.

Sebagian orang memandang *whistleblower* sebagai pengkhianat yang melanggar loyalitas organisasi, sedangkan sebagian lainnya memandang *whistleblower* sebagai pelindung terhadap nilai-nilai kebenaran, bukan hanya loyalitas kepada organisasi (Rothschild dan Miethe, 1999). Pandangan yang bertentangan tersebut menyebabkan calon *whistleblower* mengalami dilema dalam menentukan sikap yang dapat mendistorsi *intention* melakukan *whistleblowing*. Oleh karena itu penelitian ini hendak mengaplikasikan konsep *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya *intention* yang melandasi perilaku tersebut, yang terbentuk oleh tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol atas

perilaku. Menurut Ajzen (1991) sikap terhadap perilaku dibentuk dari kumpulan keyakinan seseorang (*beliefs*) tentang suatu perilaku seseorang yang percaya bahwa menampilkan perilaku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang positif akan memiliki sikap menguntungkan (*favorable*) terhadap ditampilkannya perilaku, sedangkan orang yang percaya bahwa menampilkan tingkah laku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang negatif, maka ia akan memiliki sikap merugikan (*unfavorable*). Ketiga faktor tersebut perlu diuji kembali dalam lingkungan yang berbeda, khususnya di Indonesia yang memiliki masyarakat dengan budaya kolektif, yaitu kehidupan sosial menjadi lebih dominan dalam keseharian dibandingkan dengan kehidupan pribadi.

Setiap profesi tentu memiliki etika dalam menjalankan pekerjaannya, tidak terkecuali akuntan dan auditor yang juga memiliki etika profesi dalam menjalankan pekerjaannya. Profesi ini selalu menjadi bagian yang penting dalam dunia bisnis. Akuntan bertugas untuk menyediakan laporan keuangan yang kredibel, auditor eksternal memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan auditor internal bertugas untuk memastikan organisasi yang diauditnya sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan dewan direksi dan juga memastikan keefektifan dan keefisienan organisasi atau perusahaan tersebut.

Salah satu tempat dimana pendidikan diberikan secara formal adalah Perguruan Tinggi (Purnamasari dan Irianto, 2014). Pembelajaran dalam perguruan tinggi, mahasiswa memperoleh pendidikan yang akan menuntun mereka sebagai profesional sesuai dengan bidang yang ditempuh selama menjalani perkuliahan.

Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, tentunya secara ilmu maupun akhlak, baik yang berkaitan dengan moral maupun etika profesi (Fitriana dan Baridwan, 2012).

Masih banyaknya tindakan kecurangan menjadi masalah yang sangat serius untuk diperhatikan. Apalagi jika kecurangan tersebut dilakukan oleh mahasiswa yang merupakan representasi perubahan bangsa. Oleh karena itu, seorang mahasiswa akuntansi yang nantinya diharapkan mengisi pos-pos akuntan atau auditor mesti memiliki kekuatan mental yang luar biasa, agar dapat dengan lantang mengungkap kecurangan dan perbuatan lain yang bertentangan dengan pedoman atas bermacam-macam bahaya disekelilingnya.

Meskipun penelitian mengenai *whistleblowing* sudah pernah dilakukan di Indonesia, namun penelitian yang serupa dengan objek mahasiswa di Kota Semarang tersebut masih jarang ditemui. Fenomena tersebut dirasa menarik untuk diteliti, oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Niat Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Diponegoro)”**.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Theory of Planned Behaviour* (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) atau Teori Perilaku Terencana merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori sebelumnya yaitu, Teori Perilaku Beralasan atau *Theory of Reasoned Action* (TRA) dengan menambahkan konstruk

yang belum ada dalam *Theory of Reasoned Action* (TRA) yaitu persepsi kontrol atas perilaku. Teori ini dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein, TPB merupakan kerangka berpikir konseptual yang bertujuan untuk menjelaskan determinan perilaku tertentu. Menurut Ajzen (1991), predisposisi atau awal terbentuknya dari sebuah perilaku individu adalah *behavior intention* (niat individu) terhadap perilaku tertentu tersebut.

Setiap orang dapat saja memiliki berbagai macam keyakinan terhadap suatu perilaku, tetapi ketika dihadapkan pada sebuah kejadian tertentu, hanya sedikit dari keyakinan tersebut yang muncul untuk memengaruhi perilaku. Sedikit keyakinan inilah yang menonjol dalam memengaruhi perilaku individu (Ajzen 1991). Keyakinan yang menonjol ini dapat dibedakan menjadi:

1. Sikap terhadap Perilaku (*Attitude toward Behavior*)

Sikap bukanlah perilaku, namun sikap menghadirkan suatu kesiapan siaga untuk tindakan yang mengarah pada perilaku (Lubis, 2010). Individu akan melakukan sesuatu sesuai dengan sikap yang dimilikinya terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku yang dianggapnya positiflah yang nantinya akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sikap merupakan suatu wahana dalam membimbing seorang individu untuk berperilaku.

2. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

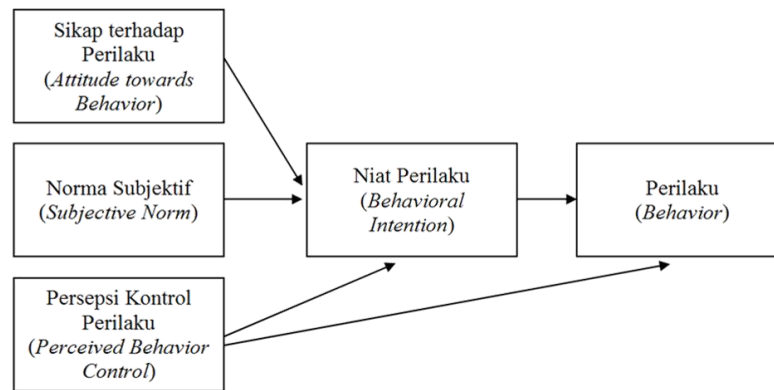
Seorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya dapat menerima apa yang akan dilakukannya. Sehingga, *normative beliefs* menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial atau norma subjektif.

Beberapa harapan untuk menjadi rujukannya seperti keluarga, teman dan konsultan. Harapan normatif ini membentuk variabel norma subjektif (*subjective norm*) atas suatu perilaku

3. Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavior Control*)

Saat berperilaku seorang individu tidak dapat mengontrol sepenuhnya perilakunya dibawah kendali individu tersebut atau dalam suatu kondisi dapat sebaliknya dimana seorang individu dapat mengontrol perilakunya dibawah kendali individu tersebut. Pengendalian seorang individu terhadap perilakunya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu tersebut seperti keterampilan, kemauan, informasi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan yang ada disekeliling individu tersebut. Persepsi kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya.

Pada *Theory of Planned Behavior* (TPB); sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol berperilaku ditentukan melalui keyakinan-keyakinan utama. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional yang akan memperhitungkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan suatu perilaku yang akan mereka lakukan. Faktor yang menentukan suatu perilaku merupakan hasil dari penilaian keyakinan-keyakinan dari individu, baik sebagai secara positif maupun negatif.



Gambar 2.1 *Theory of Planned Behavior*

2.1.2. *Whistleblowing*

Menurut Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK, 2011), *whistleblowing* didefinisikan sebagai tindakan mengungkap atau melaporkan suatu tindak pidana atau tindakan yang dianggap ilegal di tempatnya bekerja atau orang lain berada, kepada otoritas internal organisasi atau kepada publik seperti media masa atau lembaga pemantau publik. Pengungkapan tersebut tidak selalu didasari iktikad baik dari pelapor, tetapi tujuannya untuk mengungkap kejahatan atau penyelewengan yang diketahuinya.

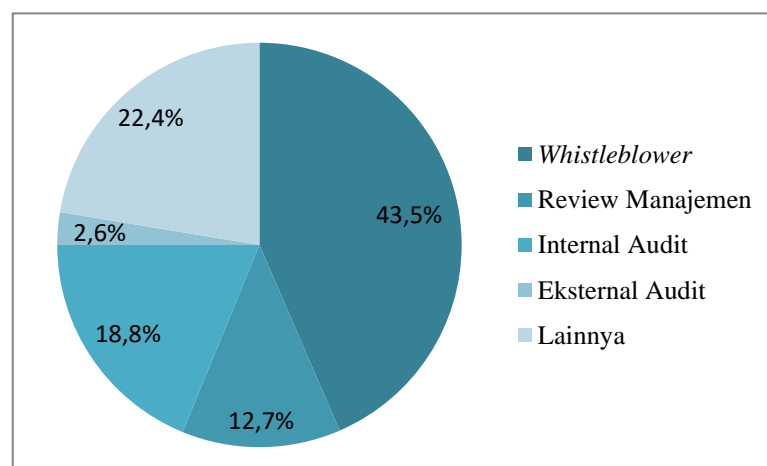
Pentingnya keberadaan *whistleblowing* dalam mengungkapkan kecurangan atau skandal keuangan telah banyak terbukti pada awal dekade abad kedua puluh satu (Dyck, *et al.*, 2010). Efektifitas *whistleblowing* dalam mengungkapkan kecurangan laporan keuangan tidak hanya diakui oleh akuntan dan regulator di Amerika Serikat, namun juga di negara-negara lain (Patel, 2003; Miceli, *et al.*, 2008). Dalam hal ini, orang yang mengungkapkan kecurangan atau penyelewengan disebut sebagai *whistleblower*. Menurut PP No.71 Tahun 2000, *whistleblower* adalah orang yang memberi suatu informasi kepada penegak hukum atau komisi mengenai terjadinya suatu tindak pidana korupsi dan bukan pelapor.

Istilah *whistleblower* diadopsi melalui sistem hukum *common law* pada umumnya. Menurut Bakman, "a whistleblower is an employee who makes an

unauthorised disclosure of information about criminal or irregular conduct, along avenues that are not specifid." Sedangkan menurut *Whistleblower Protection Act* 1989 United States, "A *whistleblower* is a present or former employee or member of an organization who reports misconduct."

Awalnya istilah *whistleblower* muncul, berasal dari kebiasaan polisi Inggris yang membunyikan peluit sebagai pertanda terjadinya suatu kejahatan. Namun belakangan, *whistleblower* dipakai untuk menyebut seseorang yang menginformasikan perihal praktek suatu kejahatan, termasuk tindakan manipulasi dan praktek korupsi. Istilah *whistleblower* sering digunakan untuk merujuk seseorang yang berupaya mengungkap ketidakjujuran dan penyimpangan anggaran yang terjadi pada tempatnya bekerja.

Keberadaan *whistleblower* memegang peranan penting untuk mengungkap skandal keuangan pada perusahaan. Berdasarkan laporan ACFC pendeteksian kecurangan untuk perusahaan besar (perusahaan yang memiliki lebih dari 100 karyawan) menunjukkan hasil:



Gambar 2.2 Laporan ACFC, 2016

Grafik tersebut memperlihatkan sebesar 43,5% terdeteksi dari pengaduan oleh *whistleblower*, 12,7% dari *review* manajemen, 18,8% dari internal audit dan 2,6% eksternal audit (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2016). Melihat hasil tersebut, membuktikan pengaduan dari *whistleblower* terbukti lebih efektif untuk mengungkap kecurangan dibandingkan metode lain seperti audit internal ataupun audit eksternal (Trongmateerut dan Sweeney, 2012).

Menurut Park dan Blenkinsopp dalam Saud (2016) menjelaskan bahwa jalur pelaporan terdiri dari tiga dimensi yaitu formal dan informal, anonim dan teridentifikasi, dan yang terakhir yaitu internal dan eksternal. Kaplan (2012) mengatakan bahwa *whistleblower* berperilaku berbeda-beda dalam pemilihan jalur pelaporan yang sesuai untuk mereka.

2.1.3. *Intention*

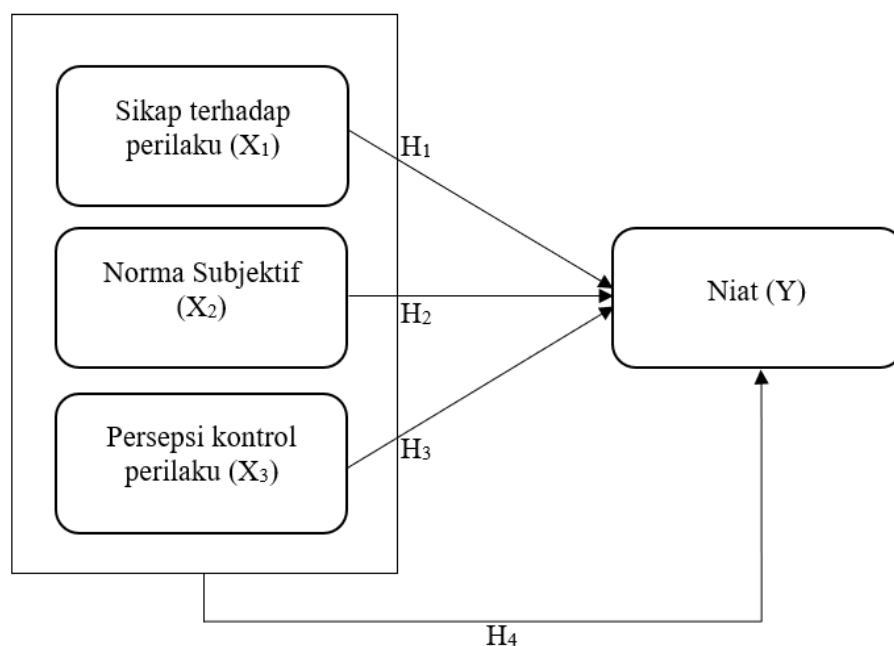
Intention (niat) menurut Ajzen dan Fishbein (1975), merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. *Intention* didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku. Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan intention, hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya.

Dalam TPB, *intention* untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu (1) sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) yaitu sikap suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu; (2) norma subjektif (*subjective norm*) yaitu norma yang timbul karena mendapatkan pengaruh dari norma yang ada disekitar individu; dan (3) persepsi kontrol berperilaku (*perceived behavior control*) yaitu ketika

suatu individu merasa yakin bahwa yang dilakukannya saat ini merupakan persepsi yang dapat di kontrol oleh dirinya sendiri.

2.2. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran teoritis ini dapat menunjukkan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi seseorang memiliki niat melakuakn *whistleblowing*. Faktor-faktor tersebut adalah persepsi norma subjektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi kontrol perilaku. Variabel dependen pada penelitian ini adalah niat untuk melakukan *whistleblowing*. Sedangkan untuk variabel independennya adalah persepsi norma subjektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi kontrol perilaku.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

- Sikap terhadap perilaku : Sikap individu terhadap suatu perilaku.
- Norma subjektif : Persepsi individu terhadap norma yang ada disekitar individu.

Persepsi kontrol perilaku : Kemampuan individu berpersepsi bahwa perilaku yang dilakukannya berdasarkan kontrol atas dirinya.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh sikap terhadap perilaku terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

Sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang dapat menggerakkan manusia tersebut untuk bertindak atau sebaliknya. Sikap terhadap perilaku oleh Davis *et al.* (dalam Jogiyanto, 2007) didefinisikan sebagai perasaan positif atau negatif seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Ajzen (1991) mendefinisikan sikap sebagai derajat individu untuk mengevaluasi dan menilai sesuatu yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Selanjutnya dalam Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikemukakan Ajzen (1991) sikap didefinisikan sebagai jumlah dari perasaan (afeksi) yang dirasakan seseorang untuk mendukung atau menolak suatu obyek yang dihadapi dan perasaan yang dirasakan tersebut diukur dengan skala evaluatif seperti baik atau buruk, setuju atau tidak setuju dan penting atau tidak penting.

Sikap bukanlah perilaku, namun sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku, dimana sikap akan memunculkan niat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan yang pada akhirnya manusia tersebut dapat memilih apakah akan berperilaku atau tidak. Parianti, dkk (2016) dalam penelitiannya menunjukkan sikap terhadap perilaku berpengaruh terhadap keinginan mahasiswa melakukan *whistleblowing*. Hasil yang serupa juga ditunjukkan dalam penelitian yang

dilakukan oleh Perdana, dkk. (2018) serta Hasibuan (2019), bahwasanya sikap terhadap perilaku memberikan pengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Sikap terhadap perilaku (X1) berpengaruh positif terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* (Y).

2.4.2. Pengaruh norma subjektif terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

Norma subjektif juga diasumsikan sebagai suatu fungsi dari *beliefs* yang secara spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku. Kepercayaan-kepercayaan yang termasuk dalam norma-norma subjektif disebut juga kepercayaan normatif (*normative beliefs*). Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia mempersepsi bahwa orang-orang lain yang penting berfikir bahwa ia seharusnya melakukan hal itu. Orang lain yang penting tersebut bisa pasangan, orang tua, sahabat, dsb (Achmat, 2010). Bobek dan Hatfield (2003) menerangkan bahwasanya norma subjektif bertolak pada kepercayaan seseorang individu atau kelompok tertentu akan bersepakat atau tidak suatu perilaku yang dilakukan seseorang.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi tentang norma subjektif memiliki pengaruh yang positif terhadap niat untuk melakukan suatu tindakan. Salah satunya adalah hasil penelitian yang didapatkan oleh Indra (2018) melakukan analisis yang menunjukkan bahwa norma subjektif memberikan pengaruh dengan niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Wiranita (2019) juga menunjukkan hasil yang

serupa yaitu terdapat pengaruh positif antara norma subjektif dengan niat individu melakukan *whistleblowing*. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

H2 : Norma subjektif (X2) berpengaruh positif terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* (Y).

2.4.3. Pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

Sulistomo dan Prastiwi (2011) mendeskripsikan persepsi tentang kontrol perilaku merupakan suatu persepsi seseorang terhadap suatu perilaku yang dilakukan orang lain, dimana ia yakin bahwa persepsi yang dimilikinya merupakan hasil dari kontrol dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut. Sedangkan Ajzen (1991) persepsi kontrol perilaku didefinisikan sebagai persepsi individu tentang derajat kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu. Beberapa individu akan merasakan bahwa akan terlalu sulit untuk melaporkan masalah, dan sebaliknya, orang lain akan merasa bahwa akan relatif mudah untuk melaporkan kesalahan.

Jadi, semakin besar seseorang memiliki kesempatan serta seberapa halangan yang dapat diantisipasi maka semakin besar pula kontrol yang dirasakan atas tingkah laku tersebut. Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian Hays (2013) menyatakan bahwa persepsi kendali atas perilaku memiliki hubungan kuat dengan niat untuk melakukan *whistleblowing*. Sejalan dengan Hays, penelitian dengan topik yang sama juga dilakukan oleh Lasmini (2018) dan Rustiarini (2015) menunjukkan hasil yang positif, ini berarti semakin tinggi persepsi kontrol atas

perilaku maka semakin tinggi pula niat *whistleblowing* yang dirasa. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Persepsi kontrol perilaku (X3) berpengaruh positif terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* (Y).

2.4.4. Pengaruh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

Hipotesis-hipotesis yang telah diuraikan serta dukungan dari penelitian-penelitian terdahulu diatas secara parsial masing-masing variabel menunjukkan pengaruhnya. Bahwasanya sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh bagi seseorang guna mempraktikkan *whistleblowing*. Sesuai dengan hipotesis yang sudah disebutkan dalam penelitian terdahulu, pengujian Handika (2017) dan Lasmini (2019) menunjukkan hasil yang serupa bahwasanya sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian mempunyai pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu niat untuk melakukan *whistleblowing*. Maka hipotesis dalam penelitian:

H4 : Sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data penelitian ini adalah data primer, dimana data primer merupakan data yang diperoleh dari

responden instansi terkait melalui kuesioner. Data diperoleh dari jawaban mahasiswa akuntansi yang ada pada Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Negeri Semarang dan Universitas Diponegoro mengenai pernyataan yang merupakan faktor-faktor mahasiswa akuntansi melakukan pengungkapan kecurangan dalam suatu organisasi atau instansi.

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1. *Intention*

Intention (niat) adalah suatu keadaan dimana seseorang ingin melakukan suatu perilaku. *Intention* untuk melakukan sesuatu memengaruhi keputusan individu untuk melakukan suatu perilaku. Semakin kuat *intention* individu untuk berperilaku *whistleblowing* maka besar kemungkinan *intention* tersebut diaktualisasikan dalam bentuk perilaku. TPB menjelaskan bahwa *intention* dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu persepsi norma subjektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi kontrol perilaku.

3.2.2. Sikap terhadap Perilaku

Sikap terhadap perilaku adalah penilaian seseorang ketika melihat atau mengetahui suatu perilaku yang dilakukan. Sikap seseorang terhadap perilaku terbentuk dari keyakinan terhadap konsekuensi yang diakibatkan perilaku tersebut. Apabila seseorang melakukan perilaku yang akan berdampak positif, maka individu tersebut memiliki sikap positif, begitu juga sebaliknya.

3.2.3. Norma Subjektif

Norma subjektif adalah faktor diluar individu atau sekitarnya yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Seseorang

akan memiliki suatu norma yang diyakininya sendiri. Tetapi, norma yang diyakininya tersebut memiliki pengaruh dari norma yang ada disekitar orang tersebut.

3.2.4. Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya. Beberapa individu akan merasakan bahwa akan terlalu sulit untuk melaporkan masalah, dan sebaliknya, orang lain akan merasa bahwa akan relatif mudah untuk melaporkan kesalahan.

3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang bagaimana peneliti mengukur variabel dengan menunjukkan berbagai indikator yang relevan. Berikut merupakan rincian dari definisi operasional dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	No Item Pernyataan
Sikap terhadap perilaku	Penilaian mahasiswa akuntansi tentang perilaku <i>whistleblowing</i> .	<p>a. Persepsi mahasiswa bahwa <i>whistleblowing</i> merupakan hal yang positif.</p> <p>b. Persepsi mahasiswa bahwa <i>whistleblowing</i> merupakan tindakan yang beretika.</p> <p>c. Kebanggaan untuk menjadi <i>whistleblower</i>.</p>	<p>1. Menurut saya mengungkapan kecurangan adalah perbuatan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.</p> <p>2. Menurut saya mengungkapkan kecurangan merupakan tindakan yang baik dan benar.</p> <p>3. Menurut saya pengungkapan kecurangan di dalam organisasi atau instansi dapat mengurangi dampak</p>

			<p>negatif yang lebih besar akibat perilaku curang.</p> <p>4. Saya yakin melaporkan kecurangan membantu memberantas kecurangan.</p> <p>5. Saya yakin tindakan melaporkan kecurangan merupakan sebuah usaha untuk melindungi kepentingan umum.</p> <p>6. Pelapor merupakan orang yang mencari perhatian demi menaikkan popularitas pribadi.</p>
Norma Subjektif	Penilaian mahasiswa akuntansi mengenai pandangan lingkungannya tentang <i>whistleblowing</i> .	<p>a. Pandangan orang yang penting terhadap <i>whistleblowing</i>.</p> <p>b. Pandangan keluarga terhadap <i>whistleblowing</i>.</p> <p>c. Pandangan lingkungan sekitar atau pergaulan terhadap <i>whistleblowing</i>.</p>	<p>1. Teman-teman saya keberatan bila saya melakukan pengungkapan kecurangan.</p> <p>2. Orang-orang yang saya anggap penting, berpendapat harus menghindari pengungkapan apabila mengetahui adanya tindakan kecurangan.</p> <p>3. Orang yang pendapatnya saya teladani kurang setuju adanya pengungkapan kecurangan.</p> <p>4. Ketika orang-orang yang saya anggap penting melihat adanya kecurangan, mereka akan membiarkan pelaku pelanggaran tersebut.</p> <p>5. Orang yang dekat dengan saya keberatan</p>

			adanya pengungkapan kecurangan.
Persepsi Kontrol Perilaku	Persepsi mahasiswa akuntansi bahwa perilaku yang ditunjukkannya adalah hasil atas kontrol dirinya sendiri.	<p>a. Persepsi kemungkinan menjadi <i>whistleblower</i>.</p> <p>b. Tingkat kontrol diri mahasiswa menjadi <i>whistleblower</i>.</p> <p>c. Keinginan mahasiswa untuk menjadi <i>whistleblower</i> tanpa menghiraukan pendapat orang lain atau karena keinginannya sendiri.</p> <p>d. Kemudahan mahasiswa bercerita mengenai suatu kejadian yang diketahui.</p> <p>e. Kemauan mahasiswa melaporkan, meskipun diabaikan.</p> <p>f. Kesiapan mahasiswa terhadap pandangan negatif orang lain.</p> <p>g. Kontrol diri mahasiswa untuk melakukan hal yang benar.</p>	<p>1. Saya berani menjadi pengungkap kecurangan apabila menemukan tindakan kecurangan dalam bentuk apapun.</p> <p>2. Saya dapat mengendalikan diri dalam situasi apapun.</p> <p>3. Saya selalu bertanggung jawab atas semua tindakan yang saya lakukan.</p> <p>4. Ketika orang yang saya anggap penting melakukan kecurangan, saya tetap akan melakukan pengungkapan.</p> <p>5. Saya dapat menceritakan kejadian secara sistematis dan sesuai dengan kejadian sebenarnya.</p> <p>6. Saya tetap berusaha mengungkapkan kecurangan meskipun organisasi atau instansi mengabaikan saya.</p> <p>7. Saya akan mendapatkan pandangan positif oleh rekan organisasi atau instansi apabila melakukan pengungkapan kecurangan.</p> <p>8. Saya tetap mengungkapkan kecurangan meskipun tidak memberikan pengaruh signifikan atau material bagi organisasi atau instansi.</p>

Intention	Suatu keadaan dimana seseorang ingin melakukan suatu perilaku.	<p>a. Tingkat ketiatan mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan.</p> <p>b. Rencana mahasiswa akuntansi untuk menjadi <i>whistleblower</i>.</p> <p>c. Usaha mahasiswa untuk menjadi <i>whistleblower</i>.</p>	<p>1. Jika saya menemukan bukti kecurangan, saya akan mengabaikan bukti kecurangan tersebut</p> <p>2. Jika saya menemukan tindakan kecurangan, saya tidak akan melaporkan pada pihak yang dianggap tepat di dalam organisasi atau instansi.</p> <p>3. Jika saya menemukan tindakan kecurangan, saya tidak akan melaporkan ke pimpinan tertinggi di dalam organisasi atau instansi.</p> <p>4. Jika saya menemukan tindakan pelanggaran, saya tidak akan melaporkan pada pihak yang berwenang di dalam atau di luar organisasi atau instansi.</p> <p>5. Saya tidak ingin menjadi pelapor karena takut dengan segala ancaman dan kehilangan kerabat.</p>
-----------	--	---	---

Sumber: Penelitian terdahulu yang telah diolah

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi ialah jumlah keseluruhan yang terjadi dari objek atau subjek yang menaruh ciri serta derajat tertentu yang didalamnya terdapat informasi yang berguna bagi peneliti (Sugiyono, 2015). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Negeri Semarang dan Universitas Diponegoro. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu:

1. Mahasiswa akuntansi perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Diponegoro. Mahasiswa akuntansi dipilih karena kedepannya lulusan mahasiswa akuntansi akan memiliki tanggungjawab di perusahaan dan diharapkan mampu menjadi profesional. Akuntan secara profesi memiliki tanggung jawab etika untuk melaporkan aktivitas ilegal atau aktivitas yang berpotensi menimbulkan kerugian atau kerusakan, karena konsekuensi moral akuntan tersebut berangkat dari statusnya sebagai profesional dan juga sebagai tugas kemanusiaan. Apabila para akuntan berkeinginan menjadi profesional yang sesungguhnya akan datang suatu keadaan saat dimana ia harus menjadi *whistleblower* sesulit apapun kondisi yang dihadapi.
2. Mahasiswa yang telah menempuh minimal semester 4 dalam jenjang strata 1. Separuh dari jalannya perkuliahan dianggap telah memiliki kemampuan mengontrol emosi dan berfikir jangka panjang serta dapat memperhitungkan setiap risiko ketika melakukan suatu tindakan atau berperilaku.
3. Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah etika profesi dan auditing.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 1997). Pada penelitian ini data yang dikumpulkan merupakan hasil dari jawaban responden terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner yang telah disebar. Kuesioner penelitian ini disebar kepada mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Negeri Semarang dan Universitas Diponegoro akan

memberikan jawabannya terhadap pernyataan yang diajukan pada kuesioner yang diberikan. Kuesioner menggunakan skala likert satu sampai dengan lima. Satu untuk jawaban sangat tidak setuju dan lima untuk jawaban sangat setuju.

3.6. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Analisis linear berganda merupakan cara yang digunakan untuk melihat hubungan beberapa variabel bebas terhadap satu variabel tetap. Beberapa langkah yang dilakuakn dalam melakukan analisis linear berganda adalah :

3.6.1. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data digunakan untuk mendapatkan kepastian mengenai apakah instrumen yang digunakan sudah mengukur hal yang tepat dan apakah hasil yang ada dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Untuk mengukur hal tersebut digunakan Uji Reliabilitas dan Uji Validitas.

3.6.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan partisipan dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi. Pada tabel tersebut ditunjukkan, mean, median, maksimal, minimal.

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebelum menguji hipotesis. Uji ini digunakan untuk menguji dan memastikan kelayakan model regresi dalam penelitian ini. Adapun bentuk dari uji asumsi klasik adalah Uji Multikolonieritas, Heteroskedastisitas, Uji Normalitas.

3.6.4. Model Regresi

Model regresi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Y = Niat menjadi pengungkap kecurangan

α = Bilangan konstanta

β_1 = Koefisien regresi sikap terhadap perilaku

β_2 = Koefisien regresi norma subjektif

β_3 = Koefisien regresi persepsi kontrol perilaku

X_1 = Sikap terhadap perilaku

X_2 = Norma subjektif

X_3 = Persepsi kontrol perilaku

ε = Error atau selisish antara predicted value dengan hasil obeservasi

3.6.5. Analisis Regresi (Pengujian Hipotesis)

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menunjukkan arah hubungan antara varibel dependen dengan variabel independen. Analisis ini menggunakan tiga pengujian, yaitu uji koefisien determinasi, uji statistik f, dan uji statistik t.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Peneliti sebelum menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan data, melakukan beberapa persiapan. Persiapan awal yang dilakukan adalah mengembangkan pernyataan dalam kuesioner dengan merujuk beberapa penelitian terdahulu yang telah lolos uji instrumen sehingga pernyataan tersebut dapat

dianggap kredibel. Kemudian beberapa pernyataan dalam kuesioner dibuat pernyataan terbalik atau lebih dikenal sebagai pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung atau tidak memihak objek penelitian, pernyataan *unfavorable* setidaknya memiliki manfaat untuk mengurangi bias pada jawaban yang diberikan oleh responden, hal ini sesuai dengan arahan dosen penguji pada saat seminar proposal. Pada kuesioner ini terdapat 10 pernyataan *unfavorable* yang tersebar pada variabel norma subjektif (X2) dan niat (Y).

Pengumpulan data dilakukan sejak pertengahan Agustus 2022 – September 2022. Pada awalnya peneliti sedikit mengalami kendala saat mencari responden diluar Unimus, sehingga butuh waktu sekitar seminggu baru mendapatkan masing-masing satu kontak mahasiswa Unnes dan Undip melalui komunitas yang peneliti ikuti, tidak sengaja keduanya mahasiswa akuntansi angkatan 2019. Melalui orang tersebut kemudian peneliti meminta tolong untuk dapat membantu membagikan kuesioner ke group angkatannya, serta meminta salah satu kontak angkatan 2020 dan melakukan hal yang sama untuk mendapatkan data penelitian.

Setelah data-data terkumpul, kemudian peneliti memeriksa ulang data tersebut, apakah seluruh item telah diberi jawaban oleh responden dan memastikan skoring pada setiap item pernyataan benar yaitu skor 1-5 untuk pernyataan *favorable* dan 5-1 untuk pernyataan *unfavorable*. Hal selanjutnya adalah memastikan tidak adanya data rangkap dua oleh responden yang sama, sehingga masing-masing responden hanya mendapatkan satu kali kesempatan untuk memberikan jawabannya. Setelah semua hal tersebut dilalui, baru data-data tersebut dapat diolah.

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Hasil Uji Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Populasi	Frekuensi	Persentase
Perempuan	122	73,3%
Laki-Laki	45	26,7%
Total	172	100%

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

4.2.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Angkatan Tahun

Tabel 4.2 Hasil Uji Responden Berdasarkan Angkatan Tahun

Angkatan	Frekuensi	Persentase
2018	13	7,6%
2019	91	52,9%
2020	68	39,5%
Total	172	100%

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

4.3 Analisis Hasil Penelitian

4.3.1 Analisis Deskriptif

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel

	Sikap terhadap Perilaku	Norma Subjektif	Persepsi Kontrol Perilaku	Niat
N Valid	172	172	172	172
Missing	0	0	0	0
Mean	21,33	19,09	29,26	19,08
Std. Deviation	3,311	2,985	4,398	3,128
Variance	10,961	8,909	19,340	9,783
Skewness	-,287	-,503	-,591	-,509
Std. Error of Skewness	,193	,193	,193	,193
Kurtosis	,739	,902	1,219	1,081
Std. Error of Kurtosis	,384	,384	,384	,384
Range	19	17	24	17

Minimum	11	8	15	8
Maximum	30	25	39	25
Sum	3370	3016	4623	3015

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

4.3.2 Uji Kualitas Data

4.3.2.1 Uji Validitas

1. Uji validitas item butir kuesioner sikap terhadap perilaku

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Sikap terhadap Perilaku

Instrumen Penelitian	r hitung	r tabel	Status
X1.1	0,746	0,149	Valid
X1.2	0,699	0,149	Valid
X1.3	0,794	0,149	Valid
X1.4	0,784	0,149	Valid
X1.5	0,748	0,149	Valid
X1.6	0,481	0,149	Valid

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

2. Uji validitas item butir kuesioner norma subjektif

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Norma Subjektif

Instrumen Penelitian	r hitung	r tabel	Status
X2.1	0.726	0,149	Valid
X2.2	0.740	0,149	Valid
X2.3	0.784	0,149	Valid
X2.4	0.795	0,149	Valid
X2.5	0.747	0,149	Valid

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

3. Uji validitas item butir kuesioner persepsi kontrol perilaku

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Persepsi Kontrol Perilaku

Instrumen Penelitian	r hitung	r tabel	Status
X3.1	0,652	0,149	Valid
X3.2	0,665	0,149	Valid
X3.3	0,616	0,149	Valid

X3.4	0,786	0,149	Valid
X3.5	0,756	0,149	Valid
X3.6	0,675	0,149	Valid
X3.7	0,659	0,149	Valid
X3.8	0,653	0,149	Valid

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

4. Uji validitas item butir kuesioner niat

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Niat

Instrumen Penelitian	r hitung	r tabel	Status
Y1	0,760	0,149	Valid
Y2	0,784	0,149	Valid
Y3	0,831	0,149	Valid
Y4	0,768	0,149	Valid
Y5	0,798	0,149	Valid

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

4.3.2.2 Uji Reliabilitas

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Batas Reliabilitas	Keterangan
Sikap terhadap Perilaku	0,794	0.700	Reliabel
Norma Subjektif	0,814	0.700	Reliabel
Persepsi Kontrol Perilaku	0,836	0.700	Reliabel
Niat	0,847	0.700	Reliabel

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.3.1 Uji Normalitas

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	172
Test Statistic	,060
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

4.3.3.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Sikap terhadap Perilaku	.986	1.014
Norma Subjektif	.987	1.014
Persepsi Kontrol Perilaku	.985	1.016

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Sikap terhadap Perilaku	.989
Norma Subjektif	.052
Persepsi Kontrol Perilaku	.436

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

4.3.4 Analisis Regresi (Pengujian Hipotesis)

Tabel 4.12 Analisis Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	Sig.
	Beta	
	12.806	.000
Sikap terhadap Perilaku	.260	.000
Norma Subjektif	-.069	.399
Persepsi Kontrol Perilaku	.072	.214

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas tertera nilai kolom B *constant* adalah sebesar 12,806; nilai sikap terhadap perilaku sebesar 0,260; nilai norma subjektif sebesar -0,069; nilai persepsi kontrol perilaku sebesar 0,072. Apabila dibentuk persamaan regresi berganda maka:

$$Y = 12,806 + 0,260 X1 - 0,069 X2 + 0,072 X3 + \varepsilon$$

4.3.4.1 Koefisien Determinasi

Tabel 4.13 Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.324 ^a	.105	.089	2.785

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

Dari tabel diatas besaran nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,105 atau 10,5% hal ini menunjukkan bahwa variabel independen sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku, secara simultan memiliki pengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* sebesar 10,5%. Sedangkan sisanya yaitu 89,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian kali ini.

4.3.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 4.14 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	150.588	3	50.196	6.471	.000 ^b
Residual	1279.944	165	7.757		
Total	1430.533	168			

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

Dalam tabel tersebut menunjukkan nilai F hitung sebesar 6,741 dan nilai signifikan $\rho < 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku secara serentak terhadap variabel niat.

4.3.4.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Tabel 4.15 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

	B	t	Sig.
	12.806	6.275	.000

Sikap terhadap Perilaku	.260	4.117	.000
Norma Subjektif	-.069	-.845	.399
Persepsi Kontrol Perilaku	.072	1.247	.214

Sumber: Hasil data yang diolah, 2022

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku (X1) secara parsial berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*. Hipotesis pertama diterima karena nilai t hitung sebesar $4,117 > 1,974$ dari t tabel pada tingkat signifikansi 5%, selain itu nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif (X2) secara parsial berpengaruh negatif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*. Hipotesis kedua ditolak karena nilai t hitung sebesar $-0,845 < 1,974$ dari t tabel pada tingkat signifikansi 5%, selain itu nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,399 (> 0,05)$.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku (X3) secara parsial berpengaruh negatif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*. Hipotesis ketiga ditolak karena nilai t hitung sebesar $1,247 < 1,974$ dari t tabel pada tingkat signifikansi 5%, selain itu nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,214 (> 0,05)$.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh sikap terhadap perilaku terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

Berdasarkan hasil uji t diatas, diperoleh hasil bahwa hubungan antara sikap terhadap perilaku terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* adalah positif dan signifikan. Sehingga H1 yang diharapkan bahwa sikap terhadap perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* diterima. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara sikap terhadap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Artinya terjadi hubungan searah dan kuat, sehingga tinggi rendahnya sikap terhadap perilaku memengaruhi niat melakukan *whistleblowing*.

4.4.2 Pengaruh norma subjektif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

Berdasarkan hasil uji t diatas, diperoleh hasil bahwa hubungan norma subjektif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* adalah negatif dan tidak signifikan. Sehingga H2 yang diharapkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* ditolak. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh negatif tidak signifikan antara norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Artinya terjadi hubungan terbalik dan lemah, sehingga tinggi rendahnya norma subjektif tidak memengaruhi niat melakukan *whistleblowing*.

4.4.3 Pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

Berdasarkan hasil uji t diatas, diperoleh hasil bahwa hubungan persepsi kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* adalah negatif dan tidak signifikan. Sehingga H3 yang diharapkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* ditolak. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh negatif tidak signifikan antara persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Artinya terjadi hubungan terbalik dan lemah, sehingga tinggi rendahnya persepsi kontrol perilaku tidak memengaruhi niat melakukan *whistleblowing*.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam pengujian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap terhadap perilaku berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.
2. Norma subjektif berpengaruh negatif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.
3. Persepsi kontrol perilaku berpengaruh negatif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.

4. Sikap terhadap perilaku norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku secara simultan berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.

5.2 Keterbatasan Masalah

Hasil analisis dan kesimpulan dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memungkinkan dapat memengaruhi hasil dari penelitian yang ingin dicapai. Berikut ini keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Ruang lingkup yang relatif masih kecil dan terbatas pada tiga perguruan tinggi di Kota Semarang, sehingga hasil dari penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk merepresentasikan persepsi mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi lain di Kota Semarang yang lebih dari sepuluh perguruan tinggi yang menyediakan prodi akuntansi.
2. Proses pengisian kuisisioner yang tidak kondusif (tergesa-gesa) karena keterbatasan waktu dan responden yang belum terjun langsung ke dunia kerja, sehingga penelitian ini hanya bisa meneliti sampai pada niat saja.
3. Instrumen penelitian yang hanya menggunakan kuesioner, sehingga peneliti tidak mengetahui reaksi responden ketika memberikan informasi melalui isian kuesioner. Selain itu tidak sedikit responden memberikan jawaban secara asal-asalan.

5.3 Saran

Hasil analisis yang telah diuraikan diatas, maka berikut adalah saran yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya:

1. Untuk mendapatkan hasil yang lebih general, peneliti selanjutnya disarankan menambah jumlah sampel yang diteliti dengan memperluas lokasi penelitian misalnya menggunakan responden dengan melibatkan dosen atau yang sudah terjun ke dunia kerja seperti, karyawan perusahaan, akuntan publik atau pegawai pemerintahan sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih tinggi.
2. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempersiapkan dengan matang segala kebutuhan penelitian, baik waktu maupun target responden.
3. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan instrumen penelitian selain kuesioner, juga dapat menggunakan metode wawancara atau survei sampai mendapatkan kesimpulan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmat, Z. (2010). *Theory of Planned Behavior, masihkah relevan?* Diambil kembali dari <http://zakarija.staff.umm.ac.id/files/20,10,12>.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I., & M., F. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. United States of America: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Alfani, U. N. (2016). *Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Niat Melakukan Whistleblowing*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Ardiyanti, E. P. (2019). *Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Keinginan untuk Melakukan Whistleblowing*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S. (1997). *Metode Penelitian* (Vol. 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). *Niat*. Dipetik Maret 20, 2022, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring (dalam jaringan): <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bahrin, S., Alifah, S., & Mulyono, S. (2018). Rancang Bangun Sistem Informasi Absensi dengan Validasi Mahasiswa Berbasis Web. *Jurnal Sains dan Informatika*, 4, 105-111.
- Bobek, D. D., & Hatfield, R. C. (2003). An Investigation of The Theory of Planned Behavior and The Role of Moral Obligation in Tax Compliance. *Behavior Research in Accounting*, 15, 13-38.
- Carpenter, T. D., & Reimers, J. L. (2005). Unethical and Fraudulent Financial Reporting: Applying the Theory of Planned Behavior. *Journal of Business Ethics*, 60, 115-129.
- Dyck, A., Morse, A., & Zingales, L. (2010, december). Who Blows the Whistle on Corporate Fraud? *The Journal of Finance*, LXV, 2213-2253.
- Fitriana. (2012, Juli). Pengaruh Penerapan Sarbanes Oxley Act dan Manajemen Risiko dalam Profesi Akuntan dan Implikasinya Terhadap Kualitas Audit. *Sosiohumaniora*, 14, 155-166.
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 242-254.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (5 ed.). Semarang: UNDIP Press.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9 ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Handika, M. F., & Sudaryanti, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11, 56-63.
- Hardiwinoto. (2021, Juni). Analisis Modus dan Pencegahan Korupsi Anggaran Melalui Proses Pengadaan Barang dan Jasa (PBJ) di Jawa Tengah. *Fokus Ekonomi*, 16, 123-144.
- Hasibuan, F. M. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi UPN "VETERAN" JAWA TIMUR Melakukan Tindakan Whistleblowing*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
- Hofstede, G., & Hofstede, G. (2005). *Cultures and Organizations: Software of The Mind*. New York: McGraw-Hill.
- Indra, S. (2018). Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis (JPEB)*, 1 - 11.
- Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).
- Iskandar, A., & Saragih, R. (2018, Juni 6). Pengaruh Sikap Kearif Perilaku, Norma Subjektif, dan Persepsi Kontrol Atas Perilaku terhadap Niat dan Perilaku Whistleblowing. *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*, 4, 63-84.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kaplan, S. E. (2012). An Examination of Anonymous and Non-Anonymous Fraud Reporting Channels. *Advances in Accounting*, 88-95.
- Keirtner, R., & Kinicki, A. (2005). *Perilaku Organisasi, Buku 1 dan 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Khan, M. A. (2009, April). Auditors and Whistleblowing Law. *Accountant Today*, 12-14.
- Lasmini, N. N. (2018). Implementasi Theory Planned Behavior pada Perilaku Whistleblowing dengan Faktor Demografi sebagai Variabel Moderasi. *E-JURNAL UNIVERSITAS DHYANA PURA*, 421-430.
- Lasmini, N. N., & Ramantha, I. W. (2019). Persepsi Mahasiswa Akuntansi pada Perilaku Whistleblowing. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1209-1236.
- Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban. (2011). *Memahami Whistleblower*. Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).

- Lubis, A. I. (2010). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Miceli, M. P., Near, J. P., & Dworkin, T. M. (2008). *Whistle-Blowing in Organizations*. New York: Routledge.
- Miftah, T. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustakini, J. H. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan* (revisi ed.). Yogyakarta: Andi Offset.
- O'Leary, C., & Cotter, D. (2000). The Ethics of Final Year Accountancy Students: an International Comparison. *Managerial Auditing Journal*, 108-115.
- Parianti, N. P., Suartana, I. W., & Badera, I. D. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Whistleblowing Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4209-4236.
- Patel, C. (2003). Some Cross-Cultural Evidence On Whistle-Blowing As An Internal Control Mechanism. *Journal of International Accounting Research*, 2, 69-96.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.
- Perdana, A. A., Hasan, A., & Rasuli, M. (2018, Mei 31). Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Perilaku dan Etika terhadap Whistleblowing Intention dan Perilaku Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 89-98.
- Purnamasari, D., & Irianto, G. (2014). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*.
- Rothschild, J., & Miethe, T. D. (1999). Whistle-blower disclosures and management retaliation: The battle to control information about organization corruption. *Work and Occupations*, 107-128.
- Ruslan, R. (2017). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rustiarini, N. W., & Sunarsih, N. M. (2015). Fraud dan Whistleblowing: Pengungkapan Kecurangan oleh Auditor Pemerintah. *Simposium Nasional*.
- Saputra, P. A., & Nugroho, A. (2017). Perancangan dan Implementasi Survei Kepuasan Pengunjung Berbasis Web di Perpustakaan Daerah Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 15, 63-71.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.

- Saud, I. M. (2016). Pengaruh Sikap Dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing Internal-Eksternal Dengan Persepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 209-219.
- Semendawai, A. H., Santoso, F., Sita, B., Susilaningtias, MW, S., & Wagiman, W. (2011). *Memahami Whistleblower*. (L. Sulistiani, & Widiyanto, Eds.) Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- Siegel, G., & Marconi, H. R. (1989). *Behavioral Accounting*. Ohio South: Western Publishing Co.
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah* (2 ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistomo, A. (2012). *Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi UNDIP dan UGM)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suryono, E., & Chariri, A. (2016). Sikap, Norma Subjektif, dan Intensi Pegawai Negeri Sipil Untuk Mengadukan Pelanggaran (Whistle-Blowing). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 102-116.
- Sweeney, P. (2008). Hotlines Helpful for Blowing The Whistle". *Financial Executive.*, 28-31.
- Thoha, M. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Transparency International; The Global Coalition Against Corruption. (2021). *Corruption Perceptions Index 2020*. Jakarta.
- Trongmateerut, P., & Sweeney, J. T. (2012). The Influence of Subjective Norms on Whistle-Blowing: A Cross-Cultural Investigation. *Journal of Business*, 437-451.
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiranita, I. (2019). *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Whistleblowing dengan Persepsi Dukungan Organisasi sebagai Variabel Pemoderasi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.